

Candlelight Vigil dan Light-stick sebagai Repertoire of Contention dalam Demonstrasi di Korea Selatan tahun 2024

Kholifatus Saadah
Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Masyarakat sipil memiliki peranan yang cukup penting dalam demokrasi. Peranan tersebut dapat dilihat dalam menjaga demokrasi dengan melihat akuntabilitas pemerintah dan menemukan hal-hal yang tidak tepat pada sistem yang berjalan. Salah satu negara dengan masyarakat sipil yang melakukan fungsi tersebut adalah Korea Selatan. Baru-baru ini, masyarakat Korea Selatan melakukan protes besar-besaran kepada presiden terakhir mereka, Yoon Suk-yeol di tahun 2024, dan berakhir pada pemakzulan oleh Parlemen Nasional. Protes yang dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan memiliki karakter damai, tanpa pemimpin dan penggunaan repertoire of contention, termasuk candlelight vigil dan yang terbaru, penggunaan light-stick. Protes yang dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan tidak muncul begitu saja. Belajar dari sejarah seperti Gwangju Uprising pada tahun 1980an, repertoire tersebut menggabungkan aspek budaya dan elemen generasi untuk memobilisasi partisipan dengan masif, dengan tetap mempertahankan prinsip nirkekerasan. Tulisan ini menganalisis gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan melalui pendekatan gerakan sosial oleh masyarakat sipil, menekankan pada adaptasi dan resonansi dari repertoire agar tetap relevan pada masa sekarang.

Kata Kunci: Gerakan Sosial; Repertoire of Contention; Korea Selatan; Yoon Suk-yeol; Masyarakat Sipil.

Abstract

Civil society plays a significant role in democracy. This role can be seen in maintaining democracy by observing government accountability and finding things that are not right in the running system. South Korea's society had a good history of civil society movements back then. Recently, the South Korean people held a massive protest against their last president, Yoon Suk-yeol, in 2024, and ended in his impeachment by the National Parliament. The protests carried out by the South Korean people were peaceful, leaderless, and used a repertoire of contention, including candlelight vigils and, most recently, the use of light-sticks. The protests carried out by the South Korean people did not just appear out of nowhere. Learning from history, such as the Gwangju Uprising in the 1980s, the repertoire combines cultural aspects and generational elements to mobilize participants massively, while maintaining the principle of nonviolence. This paper analyzes the social movements carried out by the South Korean people through a social movement approach by civil society, emphasizing the adaptation and resonance of the repertoire so that it remains relevant in the present action.

Keywords: social movements, repertoire of contention, South Korea, Yoon Suk-yeol, civil society.

Latar Belakang

Salah satu indikator negara demokrasi adalah adanya mekanisme *check and balance* yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pihak yang mendapatkan dampak dari sebuah kebijakan dari pemerintah. Menurut Freedom House, bentuk ideal dari demokrasi adalah sistem pemerintahan yang berdasar pada *will* dan *consent* dari yang dipimpin, institusi pemerintahan yang akuntabel, berdasarkan pada hukum, dan menghormati hak asasi manusia (Freedom House t.t). Pada prosesnya, tentu saja tidak semua negara berjalan dengan ideal; ada tantangan dan juga kekurangan yang muncul dan harus dihadapi. Inilah yang kemudian memberikan penilaian apakah negara dan pemerintahan yang sedang berjalan benar-benar memiliki sistem demokrasi? Secara prinsip, demokrasi akan melakukan sebuah konsep yang dinamakan *self-correction* dan juga perbaikan jika menemui tantangan dan kekurangan yang ada. Maka dari itu, peran masyarakat sipil menjadi penting di dalam negara demokrasi, karena secara langsung mereka yang memegang kekuasaan dan diwakili oleh pemerintah yang sedang berjalan.

Peran masyarakat sipil di dalam proses demokrasi inilah yang memunculkan banyak aksi terkait dengan pemerintahan yang tidak sesuai dengan amanat dari rakyatnya sendiri. Korea Selatan, sebagai salah satu negara demokrasi di dunia dengan skor *Global Freedom* di angka 83 (Freedom House t.t), mengalami sedikit kerusuhan antara masyarakat dan pemerintah yang berdaulat. Tercatat pada sepuluh tahun terakhir, ada dua presiden yang mendapatkan protes besar-besaran dari masyarakatnya. Kedua presiden itu adalah Park Geun-hye pada tahun 2016 dan Yoon Suk-yeol pada tahun 2024. Kedua presiden tersebut akhirnya menghadapi pemakzulan yang disertai dengan demonstrasi besar-besaran oleh masyarakat Korea Selatan. Pada tahun 2016-2017, Park Geun-hye menghadapi tuntutan mundur setelah diduga memberikan akses dokumen penting negara kepada “sahabat dekatnya.” Polisi setempat mencatat bahwa dalam satu hari ada sekitar 260.000 demonstran yang turun ke jalan (BBC 2016; Fawcett 2017). Sementara itu, Yoon Suk-yeol menghadapi protes masyarakat disebabkan karena pemberlakuan *martial law* pada tengah malam, tanpa adanya konsultasi dengan Parlemen Nasional. Sama dengan tahun 2016-2017, demonstrasi ini juga melibatkan ribuan masyarakat turun ke jalan. Bahkan, beberapa media berhasil mewawancarai demonstran yang berusia 71 tahun (The Straits Times 2025). Yoon Suk-yeol menghadapi pemakzulan dan penangkapan oleh polisi karena dianggap sudah melanggar hukum (Park et al. 2025).

Kedua kejadian pemakzulan presiden di Korea Selatan tersebut diwarnai dengan aksi demonstrasi besar-besaran dari masyarakat, membuktikan bahwa masyarakat Korea Selatan sendiri merasa bahwa apa yang dilakukan oleh presidennya merupakan tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang pemimpin negara. Uniknya, demonstrasi di Korea Selatan hampir selalu *leaderless* dan berlangsung secara damai. Terlebih, para demonstran yang turun ke jalan juga tidak didominasi dari sektor usia tertentu. Melalui tulisan ini, penulis akan menganalisis gerakan masyarakat sipil yang dilakukan oleh masyarakat sosial melalui definisi dari gerakan sosial itu sendiri dan konsep *repertoire of contention*, untuk melihat bagaimana gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sosial memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuannya.

Masyarakat Sipil dan Gerakan Sosial

Jika membicarakan mengenai sebuah gerakan yang dikomandani oleh masyarakat, beberapa tulisan hampir selalu merujuk pada Revolusi Prancis 1848. Sebuah gerakan yang ditujukan untuk meruntuhkan rezim yang sedang berkuasa karena dianggap terlalu semena-mena dalam menjalankan pemerintahannya. Tarrow (2011) menyebutkan bahwa Revolusi Prancis 1848 adalah sesuatu yang “modular.” Konsep ini dijelaskan dari mekanisme yang dilakukan oleh masyarakat Prancis dalam menjalankan revolusi pada bulan Februari tersebut. Menurut sejarah, Prancis sendiri memiliki mekanisme dalam memberikan hukuman kepada mereka yang berbuat salah. Namun untuk revolusi ini, barikade yang dibangun seakan memiliki banyak variasi, apapun targetnya, apapun lokasinya dan apapun tujuannya; yang penting di dalam pembentukan barikade itu adalah bagaimana mereka yang ada di dalam pembentukan barikade yakin bahwa barikade tersebut memiliki manfaat secara strategis (Tarrow 2011). Oleh karenanya, setelah revolusi berakhir, ada banyak peninggalan dalam dinamikanya. Aktivitas seperti pengumpulan petisi, pertemuan umum, demonstrasi dan juga pembentukan barikade menjadi sebuah aktivitas yang umum ditemui di tengah masyarakat.

Berangkat dari sejarah yang terjadi di Eropa juga, Tilly (2004) mengungkapkan bahwa gerakan sosial dari masyarakat sipil muncul dari kombinasi tiga hal: kampanye, *repertoire* gerakan sosial, dan partisipan yang secara khusus menunjukkan WUNC (*worthiness, unity, numbers* dan *commitment*). Kampanye merupakan sebuah upaya dari masyarakat sipil untuk menggaungkan target apa yang sedang mereka ingin capai. Salah satu yang menjadi perhatian Tilly ada pada sifat kampanye gerakan sosial, yaitu tidak hanya dilakukan sekali saja, melainkan beberapa kali untuk menarik perhatian. Selain itu juga, dalam menjalankan kampanye dibutuhkan tujuan atau klaim yang dibuat sendiri oleh masyarakat (Tilly 2004). Melalui hal tersebut, maka kampanye bisa bertujuan untuk

melakukan *framing* dan *reframing* terhadap isu yang sedang dibahas atau ditargetkan. Seperti yang terjadi di California pada tahun 1994, saat masyarakat yang tergabung dalam aktivis anti-merokok memberikan pernyataan bahwa Proposition 188 yang awalnya akan disahkan, merupakan sebuah aktivitas yang secara rahasia didukung oleh perusahaan rokok besar. Aktivitas tersebut dibingkai seakan-akan akan memberikan keuntungan bagi California terkait dengan ide untuk membatasi ruang merokok di umum. Setelah terbongkar, akhirnya Proposition 188 dibatalkan (Fung 200).

Repertoire gerakan sosial menurut penulis adalah sesuatu yang sangat penting di dalam gerakan sosial itu sendiri. Hal ini dikarenakan melalui *repertoire*, maka gerakan sosial memiliki pandangan yang sama dalam mencapai sebuah tujuan. Inilah yang memberikan kekuatan pada gerakan sosial yang terdiri dari masyarakat sipil itu sendiri. Sedangkan WUNC merupakan sebuah gambaran agar gerakan sosial tersebut terlihat menakutkan (Tilly 2004). *Worthiness* misalnya, akan ditunjukkan melalui penampilan dari aktivis tersebut. Bahwa menggunakan baju rapi dan juga menampilkan kecerdasan, akan memberikan nilai lebih bagi gerakan sosial tersebut dibandingkan sebaliknya. *Unity* merupakan gambaran bahwa pandangan dan target yang dituju sama. Inilah pentingnya *repertoire* itu sendiri sebelum aksi dilakukan. Biasanya, *unity* tergambar dalam identitas yang dipakai sama, seperti bando dan slogan yang diteriakkan. *Numbers* menggambarkan sebanyak apa keterlibatan masyarakat dalam aksi tersebut. Tidak hanya yang berada di jalan, namun juga yang terlibat melalui petisi daring. *Commitment* menggambarkan pada bagaimana gerakan sosial tersebut bertahan di tengah cuaca yang buruk dan resisten terhadap opresi yang dilakukan pihak lain pada saat aksi. Melalui WUNC inilah gerakan sosial bisa dinilai visibilitasnya dalam dinamika politik yang sedang berjalan.

Penjelasan dua peneliti gerakan sosial di atas menegaskan bahwa gerakan sosial dari masyarakat sipil muncul dan terbentuk di dalam masyarakat, termasuk untuk membangun kekuatannya. Kondisi ini disebabkan karena aktivitas gerakan sosial rata-rata muncul karena negara absen di dalam perannya (Saadah 2024). Revolusi Prancis 1789 misalnya, muncul karena kekecewaan masyarakat terhadap kerajaan yang cenderung memihak ke aristokrat. Kekecewaan dan rasa ketidakadilan inilah yang seringkali mendorong terjadinya aksi dalam gerakan sosial (Imhonopi et al. 2013). Negara dianggap tidak memihak pada masyarakat yang sedang kesulitan, sehingga kekecewaan yang besar wajar saja muncul.

***Repertoire of Contention* dalam Gerakan Sosial**

Seperti yang sudah dituliskan di bagian sebelumnya, *repertoire* merupakan “jiwa” dari gerakan sosial, terutama jika sudah tertuang ke dalam aksi massa. Tilly dan Tarrow (2006 dalam D. Porta 2013) menjelaskan bahwa *repertoire* memiliki definisi sebuah aktivitas klaim berulang kepada objek klaim secara rutin dan terus menerus. Klaim inilah yang kemudian membuat landasan bagi gerakan sosial untuk menjalankan aksinya. Konsep *repertoire* sendiri mengalami perkembangan dari masa Revolusi Prancis 1848 (Tilly 1982 dalam Tarrow 2011). Jika merujuk pada Revolusi Prancis 1848, *repertoire* yang memunculkan *collective action* seperti yang dijelaskan oleh Alexis de Tocqueville, merupakan *repertoire* yang cenderung tradisional. Lebih lanjut, Tilly menjelaskan bahwa *repertoire* yang terjadi pada masa itu memiliki kecenderungan *parochial*, *segmented*, dan *particular*. *Parochial* terjadi karena pada saat itu cenderung terpusat pada komunitas tunggal yang ada. *Segmented* disebabkan karena pada masa tersebut, jika warga lokal mendapat masalah, maka dia akan langsung merujuk kepada sumber masalahnya. Namun, jika masalah tersebut bersifat nasional atau dalam skala lebih besar, maka akan ada kecenderungan memberikan penyelesaian masalah kepada *local patron* (Tarrow 2011). *Particular* merupakan sifat *repertoire* yang mengarah pada rutinitas dari aktivitasnya, dari tingkat kelompok sampai kepada lokal.

Repertoire sendiri merupakan klaim yang kemudian akan digunakan masyarakat di dalam aksinya. Dikarenakan seiring waktu berjalan, masalah yang ada di dalam masyarakat juga mengalami perkembangan, maka *repertoire* juga mengalami perkembangan. Jika sebelumnya disebut tradisional, maka ada bentuk “baru” yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Tarrow 2011; Della Porta 2013). Bentuk baru dari *repertoire* tersebut memiliki karakter yang lebih kosmopolitan, modular dan otonom. Kosmopolitan memberikan gambaran bahwa isu atau tujuan dari *repertoire* akan lebih menyentuh *center of power*, sehingga berdampak pada lokalitas-lokalitas yang ada (Tarrow 2011). Modular, seperti yang sudah disinggung di bagian sebelumnya, memberikan gambaran bahwa *repertoire* memiliki sifat yang lebih fleksibel sehingga bisa digunakan pada berbagai macam kondisi. Sedangkan otonom dimaksudkan bahwa klaim yang muncul pada *repertoire* untuk memanfaatkan organisasi atau kelompok yang dibentuk oleh masyarakat sendiri, tidak bergantung pada *official celebrations* dalam memanifestasikan klaimnya (Della Porta 2013). Ketiga karakter tersebut ditujukan kepada perkembangan zaman yang menuntut perubahan pada target juga.

Perubahan pada target tentunya juga mendorong perlunya inovasi di dalam taktik. Hal ini mengingat klaim masyarakat pada saat Revolusi Prancis tentu sangat berbeda dengan masyarakat yang menjalankan Jubilee 2000. Sehingga, pemanfaatan sumber daya yang ada dan *cycle of mobilization* tentunya akan sangat mempengaruhi *repertoire* itu sendiri (Rolfe 2005; Tarrow 2011). Ditambah lagi, Tilly (2008 dalam Tarrow 2012) menegaskan bahwa *repertoire* sangat dipengaruhi dengan sejarah atau peristiwa yang terjadi sebelumnya pada wilayah atau negara tersebut. Selain itu, rezim yang sedang berjalan juga memberikan pengaruh pada pembentukan *repertoire*. Biasanya, pengaruh tersebut ada pada bagaimana para aktivis menyikapi aturan yang diterapkan oleh rezim, termasuk pelarangan-pelarangan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Tilly 2006).

Della Porta (2013) menambahkan bahwa seiring waktu berjalan, *repertoire* akan mengalami banyak perkembangan. Pertama, tingkatan dari aksi yang dihasilkan oleh *repertoire*. Jika menilik sejarah, memang aksi yang muncul setelah adanya *repertoire* cenderung berada di tingkat lokal, dan mungkin nasional. Namun, aspek transnasionalisme akan muncul dan bisa memberikan nilai tambah mengenai klaim yang akan dibentuk oleh gerakan sosial. Kedua, pemanfaatan media termasuk media masa dan sosial media. Ketiga, *repertoire* yang modern akan mengadaptasi bentuk-bentuk aksi yang akan dilakukan dengan lebih logis. Logis di sini dimaksudkan pada tidak meninggalkan bentuk aksi yang tradisional, melainkan menambahkan beberapa aspek seperti menekankan pada *convince the target* dibandingkan kemenangan itu sendiri (Della Porta et al. 2006 dalam Della Porta 2013). Lalu yang keempat, performa (seperti yang ditekankan juga oleh Tarrow maupun Tilly) akan beradaptasi terhadap *generational taste*. Dapat digambarkan pada cara aktivis turun ke jalan dan melakukan performa untuk menarik perhatian, tidak hanya menyerukan slogan-slogan penuh semangat, namun juga bisa menggunakan lagu pop maupun pertunjukan drama singkat.

Penyusunan *repertoire of contention* dalam gerakan sosial tentunya memiliki fungsi untuk “membentuk” klaim yang sama terkait sebuah isu. Ditambah dengan fleksibilitas dan juga adaptasi dari *repertoire* nantinya, maka klaim tidak akan bersifat kaku; bisa jadi digunakan beberapa kali asalkan tidak melenceng jauh dari isu utama yang sedang diangkat oleh masyarakat sipil. Satu hal yang tidak bisa terlewatkan, adalah eksploitasi terhadap peluang politik yang muncul setelah *repertoire* (Tarrow 2008). Apabila peluang politik bisa diraih melalui gerakan sosial, maka *repertoire* yang dibentuk bisa dikategorikan berhasil atau sesuai dengan target yang diklaim sejak awal. Peluang politik tersebut bisa digambarkan dalam perubahan pemerintahan, perubahan opini publik, dan munculnya aliansi elit lain. Peluang politik ini sangat erat kaitannya dengan *repertoire* jika terjadi sejalan dengan linimasa yang sesuai dengan aksi dan performa yang dilakukan oleh aktivis dalam sebuah gerakan sosial.

Gerakan Sosial di Korea Selatan

Gerakan sosial di Korea Selatan sebenarnya sudah dimulai sejak masa penjajahan Jepang. Dalam sejarah, tercatat pada Maret 1919 dan November 1929 terjadi mobilisasi massa yang didominasi oleh pelajar untuk melakukan protes pada Jepang yang saat itu menjadi penjajah di Korea (Corby 2011; Chiarella 2023). Pada Maret 1919, aksi nirkekerasan menuntut kemerdekaan bagi Korea dilakukan oleh 33 pemimpin kelompok. Sampai dengan bulan April, walaupun tanpa pemimpin tunggal dalam aksi tersebut, tercatat 300 kota di Korea melakukan protes ke jalan tanpa adanya kekerasan (Corby 2011). Namun, tentara Jepang yang berada di Korea tidak meresponsnya dengan hal yang sama, 200 dari 300 kota yang melakukan aksi melaporkan bahwa tentara Jepang melakukan operasi fisik yang sangat brutal pada para pendemo yang tidak bersenjata. Walaupun setelah tahun 1919 berakhir aksi-aksi yang dilakukan mulai menurun karena ancaman dari tentara Jepang, pada tahun 1929 para pelajar sekali lagi melakukan aksi besar-besaran untuk melawan penjajahan Jepang. Pada awalnya, gerakan ini disinyalir karena banyaknya tentara Jepang yang melakukan pelecehan, baik secara verbal maupun fisik kepada pelajar perempuan di Korea. Gerakan ini bersifat sangat masif, di Gwangju misalnya, tercatat sekitar 54.000 siswa dari 194 sekolah turun ke jalan untuk melakukan protes terhadap penjajahan Jepang di Korea yang berlangsung sejak 1910 (Chiarella 2023).

Namun, selain gerakan masyarakat terutama siswa pada 1919 dan 1929, peristiwa yang sangat dikenang oleh masyarakat Korea terutama Korea Selatan dan juga masyarakat internasional adalah demonstrasi besar-besaran pada tahun 1980 sampai dengan puncaknya pada 1987 yang juga sering dikenal dengan Gwangju Uprising. Demonstrasi ini dianggap cukup fenomenal karena tak hanya memakan banyak korban jiwa di pihak masyarakat sipil, namun juga berhasil mendorong turunnya presiden diktator militer. Aksi ini mirip dengan apa yang kita bahas sebelumnya, Revolusi Prancis 1848 ketika masyarakat sipil berkumpul dan menginginkan pemimpin yang tidak memihak pada masyarakat untuk digulingkan. Gerakan sosial tersebut muncul sejak Presiden Chun Doo-hwan memberlakukan darurat militer pada Mei 1980 (Duster 2024). Setelah Presiden Chun mendeklarasikan darurat militer, sekelompok mahasiswa di barat daya Gwangju melakukan aksi protes turun ke jalan. Aksi tersebut memiliki slogan yang sama: lawan pemerintahan junta militer (Kim 2024). Aksi yang dilakukan di Gwangju tersebut menginisiasi gerakan yang lebih besar skalanya, seringkali disebut dengan Seoul Spring (Kim 2013). Presiden Chun merespons dengan brutal, mengirimkan pasukan bersenjata untuk menangkap demonstran (Cho 2022). Tercatat sekitar 200 demonstran meninggal (banyak yang mengatakan angka ini termasuk tentara, namun banyak juga keluarga korban yang menyatakan

bahwa jumlahnya jauh lebih banyak) setelah ditangkap dan disiksa di penjara ketika dipaksa untuk memberitahukan informasi mengenai demonstran yang lain (Livni 2024). Walaupun menjadi sebuah peristiwa kelam, Korea Selatan mendapatkan “cahaya” di kemudian hari.

Presiden Chun mulai memproses akhir jabatannya dengan mendeklarasikan Roh Tae-woo sebagai kandidat presiden dari Democratic Justice Party (DJP) (Yoon 2023). Situasi ini justru memberikan gambaran bahwa Presiden Chun secara langsung memberikan jabatan presiden selanjutnya kepada Roh, mengingat kondisi pemerintahan yang dikembangkan oleh Presiden Chun. Tentu saja keputusan Presiden Chun ini menimbulkan protes besar-besaran dari masyarakat, mengingat sejak pertama kalinya *martial law* disahkan sudah banyak aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan. Aksi protes ini dikenal dengan nama June Democratic Struggle dan June Democratic Movement. Setelah melalui dinamika internal, Kandidat Presiden Roh menyampaikan June 29 Declaration (walaupun posisinya masih sebagai kandidat presiden), yang berisikan rencana untuk melakukan amandemen yang mendorong adanya pemilihan presiden secara langsung di Korea Selatan (Yoon 2023). Korea Selatan pada akhirnya bisa menjalankan pemilu langsung pada tahun 1987 yang dimenangkan oleh Roh Tae-woo, pembentukan pemerintahan sipil pada 1993 oleh Kim Young-sam, dan *transfer power* kepada partai oposisi dengan damai pada tahun 1998 (Chang & Shin 2011). Rangkaian peristiwa tersebut menandakan proses demokrasi di Korea Selatan berproses dengan cukup baik setelah diktator militer yang berkuasa cukup lama berhasil digulingkan.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dinamika politik di Korea Selatan tersebut memberikan warisan yang cukup besar bagi masyarakat Korea Selatan sendiri. Setelah demokrasi berhasil dipulihkan, masyarakat Korea Selatan merasa bahwa perkembangan demokrasi di kalangan masyarakat juga mengalami perbaikan yang signifikan, yang pada awalnya ditekan oleh diktator militer, menjadi dipimpin oleh presiden yang dipilih oleh rakyat. Perkembangan institusi non-pemerintah yang berpihak dan mengakomodasi keperluan masyarakat juga semakin kuat semenjak 1987 (Kim 2013). Selain itu juga, ada banyak aspek kultural yang dijadikan *memento* oleh masyarakat. Salah satunya adalah film *Taxi Driver* pada 2017 yang terinspirasi dari proses dan peristiwa Gwangju Uprising (Shim 2021).

Candlelight Vigil sebagai Repertoire of Contention

Masyarakat Korea Selatan mengalami perjalanan panjang di dalam sejarah gerakan sosialnya. Di bagian sebelumnya dapat ditemukan bahwa sejak masa penjajahan Jepang, masyarakat Korea Selatan sudah menghadapi opresi fisik yang cukup brutal; sudah banyak bukti-bukti sejarah yang terpajang di museum mengenai penyiksaan Jepang terhadap masyarakat sipil. Tidak hanya ketika “melawan” Jepang, gerakan masyarakat sipil Korea Selatan juga berhadapan dengan pemerintah dengan diktator militer pada masa transformasi sistem pemerintahan di era 1980-1987. Seperti yang diungkapkan Tilly (2008 dalam Tarrow 2012) bahwa aspek sejarah akan memberikan pengaruh yang cukup besar di dalam pembentukan *repertoire* itu sendiri. Begitu juga dengan apa yang terjadi di Korea Selatan. Pilihan aktivitas yang dilakukan oleh para demonstran secara langsung terpengaruh dengan *repertoire of contention* yang terkumpul dari waktu ke waktu.

Masyarakat Korea Selatan (atau lebih spesifiknya, para demonstran yang turun ke jalan) cenderung tetap memilih protes dengan turun ke jalan. Hal ini berkaitan juga dengan dinamika sosial masyarakat Korea Selatan yang berada di iklim demokrasi yang stabil jika dibanding sebelumnya (Chang & Shin 2011). Crossley (2002 dalam McCurdy et al. 2016) mengungkapkan pentingnya memahami dinamika sosial memiliki kaitan erat di dalam pembuatan *repertoire*. Hal ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat mengenai kejadian yang ada sebelumnya, dan kemudian diterapkan ke dalam aksi. Berangkat dari hal tersebut, gerakan sosial di Korea Selatan “melawan” pemerintah menggunakan *repertoire of contention* yang digambarkan melalui pertunjukkan cahaya lilin atau lebih sering dikenal dengan *candlelight vigil*.

Penggunaan lilin yang dinyalakan menampilkan kumpulan cahaya yang cukup terang pada para demonstran. Hwang & Willis (2020) menjelaskan bahwa pilihan *candlelight vigil* merupakan bentuk protes nirkekerasan yang cenderung tidak memberikan gangguan pada stabilitas sosial. Bandingkan jika misalnya protes yang dilakukan dengan membakar kantor pemerintahan atau mungkin dengan menculik presiden, stabilitas sosial akan langsung terganggu. Penggunaan lilin sebagai “alat” dalam demonstrasi memperlihatkan bentuk protes nirkekerasan dan tidak konfrontatif terhadap pihak keamanan. Trauma akan kekerasan yang dilakukan oleh aparat pada demonstrasi tahun 1980an tentu memberikan ide untuk tidak melawan secara fisik kepada aparat. Karena lilin tentu saja tidak bisa digunakan sebagai alat perlawanan kepada barikade pertahanan dari pemerintah. Lebih lanjut, cahaya lilin yang temaram dan akan sangat terang jika berkumpul dalam jumlah banyak akan memberikan kesan meriah, sehingga mengajak orang-orang terdekat untuk bergabung menjadi lebih mudah (Hwang & Willis 2020).

Gambar 1. *Candlelight Vigil* pada Demonstrasi tahun 2016



(Sumber: Kim 2017)

Merujuk pada konsep *repertoire of contention* yang sudah dijelaskan di atas, penggunaan lilin sebagai atribut di dalam demonstrasi masyarakat Korea Selatan dalam menuntut mundurnya Presiden Yoon tidak hanya muncul pada akhir tahun 2024 saja. Faktor sejarah tentu sangat mempengaruhi *repertoire* tersebut. Penggunaan *candlelight vigil* sebagai atribut protes oleh masyarakat Korea Selatan sudah dilakukan pada tahun 2002 ketika ada dua siswi sekolah menengah yang meninggal karena ditabrak oleh kendaraan militer, pada tahun 2008 ketika ada penemuan daging tercemar dari Amerika Serikat, dan tuntutan mundur untuk Presiden Park Geun-hye pada 2016 (Hwang & Willis 2020). Pada tahun 2016, *repertoire* mengenai aksi nirkekerasan dan non konfrontatif juga diwarnai dengan poster dan slogan apolitis yang dibawa oleh demonstran, seperti “Kami adalah Orang yang Suka Kumbang,” atau “Saya Datang Sendiri” (Kim 2018 dalam Hwang & Willis 2020). Dengan adanya *repertoire* yang tidak kaku, maka peserta protes terkait Presiden Park dalam kurun waktu 2016-2017 mencapai jutaan, ditambah dengan keterlibatan 1500 organisasi masyarakat sipil yang juga berperan dalam mobilisasi masa (Kim 2017).

Akomodasi terhadap rezim yang sedang berjalan juga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi *repertoire of contention*. Terutama jika negara menjalankan fungsinya sebagai penegak hukum, tentunya *repertoire* yang terbentuk tidak bisa melanggar hukum begitu saja. Dalam Undang-Undang mengenai Berkumpul dan Berdemonstrasi (Law on Assembly and Demonstration) di Korea Selatan melarang adanya aktivitas di ruang terbuka (terutama yang berkaitan dengan politik) setelah matahari terbenam (Hong 2008). Akomodasi terhadap aturan inilah yang membuat *candlelight vigil* dipilih sebagai *repertoire on contention* karena

dalam undang-undang tersebut tidak dilarang aktivitas yang berkaitan dengan budaya. Sehingga, *candlelight vigil* dianggap sebagai aktivitas budaya yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan politik di siang hari. Dinamika inilah yang membuat *candlelight vigil* menjadi *repertoire* dari gerakan sosial di Korea Selatan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti sejarah, definisi penggunaan atribut dan juga akomodasi terhadap rezim.

Candlelight Vigil dan Light-stick sebagai Repertoire of Contention dalam Demonstrasi tahun 2024

Tidak hanya berhenti pada tahun 2016, *candlelight vigil* kembali muncul dalam gelombang protes yang dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan pada akhir tahun 2024. Tepatnya pada 3 Desember 2024, Presiden Yoon secara mendadak mendeklarasikan darurat militer (Saadah 2024). Deklarasi ini tentu saja membuat masyarakat terkejut. Bahkan ada beberapa orang yang merasa seperti ditarik kembali pada kenangan saat tahun 1980 ketika Presiden Chun memberlakukan darurat militer yang berujung pada suasana yang sangat *chaotic* dan cukup traumatis bagi beberapa kalangan (Kim 2024; Regan & Jeong 2024). Walaupun demikian, masyarakat merespons dengan turun ke jalan dan menuntut agar Presiden Yoon turun dari jabatannya. Dibandingkan dengan aksi-aksi sebelumnya, aksi pada tahun 2024 ini dianggap sebagai yang terbesar dalam sejarah demokrasi Korea Selatan. Tercatat, pada dua Sabtu yang menjadi puncak dari aksi, yaitu 7 dan 14 Desember 2024, ada 1 juta dan 2 juta di Sabtu berikutnya demonstran yang turun ke jalan (Won 2024). Bahkan aksi terkait dengan tuntutan yang sama tidak hanya terjadi di Seoul, namun juga di beberapa kota besar seperti Busan, Daegu, Pohang, dan Gwangju (The Korea Herald 2024).

Hampir sama dengan yang terjadi pada tahun 2016 ketika masyarakat Korea Selatan menuntut mundurnya presiden, masyarakat yang turun ke jalan pada tahun 2024 juga menuntut agar Presiden Yoon mundur dari jabatannya. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Tarrow (2011) bahwa *repertoire of contention* modern memiliki karakter yang modular, sehingga bisa diterapkan untuk melawan “barikade” dalam bentuk apapun. Penyesuaian dengan rezim pun sama, karena undang-undang mengenai demonstrasi di Korea Selatan juga masih berlaku. Dengan kondisi tersebut, maka *repertoire of contention* yang dibentuk dan muncul pada tahun 2024 cenderung mirip dengan yang terjadi di tahun 2016: menggunakan *candlelight vigil* dan poster yang apolitis. Bahkan di beberapa poster tercantum hal-hal yang sama sekali tidak berkaitan dengan politik, seperti “Perkumpulan Kucing Gendut,” atau “Dari Kami yang Malas Bergerak.”

Gambar 2. Candlelight Vigil pada Desember 2024



(Sumber: The Korean Times 2024)

Gambar 3. Poster-Poster Apolitis pada Desember 2024



(Sumber: Woo & Cho 2024)

Selain keduanya, ada hal yang menarik dan berbeda di dalam aksi turun ke jalan pada 2024. Tidak hanya lilin yang menyala pada protes masa, ada juga *light-stick*. *Light-stick* sendiri merupakan atribut yang biasanya dibawa untuk menonton konser idol. Karena masing-masing idol memiliki warna ataupun lambang masing-masing, maka membuat lautan

demonstran yang membawa *light-stick* menjadi sangat berwarna. Suasana *festive* yang muncul tentu saja sama dengan semangat aktivis yang membawa lilin sebagai atribut saat turun ke jalan. Bahkan, ada beberapa penjual yang memanfaatkan situasi dengan menjual *light-stick* bertuliskan “Yoon Suk-yeol, Out!”

Gambar 4. *Light-stick* pada Demonstrasi 2024



(Sumber: Rashid 2024)

Gambar 5. *Light-stick* Modifikasi Bertuliskan “Yoon Suk-yeol, Out!”



Aktivitas-aktivitas yang ada di dalam demonstrasi selama 11 hari pada akhir tahun 2024 tersebut menggambarkan mengenai *repertoire of contention* dari gerakan sosial di Korea Selatan. Faktor sejarah dan budaya yang mengakar di kalangan masyarakat tentu menjadi aspek yang paling berpengaruh di dalam pembentukan *repertoire*. Lee Hyun-ku, salah satu demonstran yang berusia 63 tahun mengatakan bahwa dirinya mengalami sendiri bagaimana darurat militer pada masa Presiden Chun diberlakukan, dan itu merupakan trauma yang sangat mendalam baginya. Lee bahkan menempuh tiga jam perjalanan untuk ikut dalam demonstrasi di Seoul agar generasi-generasi setelahnya tidak mengalami apa yang dia rasakan dulunya (Kim 2024). Munculnya poster apolitis dan penggunaan *light-stick* adalah bentuk adaptasi *repertoire* terhadap *generational taste*, sejalan dengan penjelasan Della Porta (2006; 2013) sebelumnya. Hampir seluruh generasi muda di Korea Selatan terpapar dengan K-Pop, sehingga kepemilikan *light-stick* juga cukup masif di kalangan demonstran. Terlebih, *repertoire of contention* pada *candlelight vigil* menekankan pada atribut yang tidak berbahaya. *Light-stick* rata-rata terbuat dari plastik dan memiliki harga cukup mahal, sekitar 70USD - 76USD tergantung grupnya (Amazon t.t). Dengan bahan yang tidak keras dan harga yang cukup mahal, tentu demonstran tidak akan membuat *light-stick* sebagai alat pukul.

Apabila merujuk pada WUNC yang dijelaskan oleh Tilly di bagian sebelumnya, gerakan sosial di Korea Selatan dalam kerangka menuntut mundur Presiden Yoon dipandang memiliki aspek tersebut. Dalam *worthiness* misalnya, para demonstran datang dengan poster dan pakaian yang cukup rapi. Walaupun dalam poster tersebut ada beberapa yang apolitis, namun tidak ada yang berdandan yang kurang rapi seperti yang terlihat di Gambar 1, 2, 3 dan 4 mengenai penampilan para demonstran. Lalu mengenai *unity*, walaupun gerakan tersebut juga dibantu oleh beberapa organisasi masyarakat seperti serikat buruh, tidak ada tujuan yang disisipkan di dalamnya (Won 2024). Semua demonstran memiliki tujuan yang sama, yaitu meminta Presiden Yoon mundur dari posisinya. Untuk *numbers*, jumlah partisipan dalam demonstrasi pada akhir tahun 2024 tersebut menunjukkan angka yang luar biasa. Seperti yang sudah disebutkan di atas, dalam dua hari Sabtu saja jumlah total demonstran di Seoul bisa mencapai tiga juta orang. Pada aspek *commitment*, gerakan sosial di Korea Selatan yang *leaderless* tidak kemudian membuat komitmen dari setiap demonstran tidak terbentuk. Salah satunya adalah Lee, demonstran berusia 63 tahun yang ingin menyuarakan protesnya agar kondisi Korea Selatan pada 1980an tidak terulang lagi. Sehingga, selain dari *repertoire of contention* yang membuat klaim semua demonstran berada di bagian yang sama, secara sifat dan aspek gerakan sosial, demonstrasi besar-besaran pada akhir tahun 2024 menunjukkan bahwa masyarakat sipil Korea Selatan merupakan salah satu masyarakat sipil yang berhasil menjalankan aksinya tanpa ada pertumpahan darah.

Kesimpulan

Pada negara demokrasi, mekanisme *check and balance* adalah sesuatu yang mutlak ada untuk sistem demokrasi yang ideal. Walaupun presiden atau pemimpin dipilih oleh rakyatnya, bukan berarti akan selalu sejalan dengan apa yang diinginkan oleh rakyatnya sendiri. Seperti yang terjadi di Korea Selatan pada akhir tahun 2024. Presiden Yoon mendeklarasikan darurat militer yang justru membuatnya dimakzulkan 11 hari kemudian. Sebelum pemakzulan dilakukan oleh Parlemen Nasional, masyarakat sipil Korea Selatan turun ke jalan dan menyuarakan tuntutan agar Presiden Yoon mundur dari jabatannya. Korea Selatan sendiri memiliki sejarah panjang terkait dengan gerakan sosial dan juga darurat militer. Pada tahun 1980-1987, sejarah mencatat bahwa Korea Selatan mengalami *uprising* yang membuat Presiden Chun harus turun dari posisinya. Selain itu, korban jiwa juga tercatat cukup banyak untuk sebuah gerakan sosial.

Faktor sejarah tentu banyak mempengaruhi *repertoire of contention* dari gerakan sosial di Korea Selatan di masa depan. Hal ini dapat dilihat pada *candlelight vigil* yang cukup masif pada saat demonstrasi meminta pemakzulan Presiden Park pada 2016. Demonstran tidak lagi menggunakan sesuatu yang berbahaya sebagai atribut; namun menggunakan lilin sebagai simbol dan ajakan untuk semua pihak. Ditambah dengan poster yang apolitis, membuat hampir semua kalangan bisa bergabung di dalamnya. Charles Tilly dan Sidney Tarrow menekankan pada tulisan-tulisannya bahwa *repertoire of contention* yang modern akan bersifat modular, sehingga *repertoire* yang sama dilakukan oleh demonstran pada saat menuntut mundurnya Presiden Yoon pada tahun 2024. Selain tetap menggunakan lilin dan poster apolitis, Della Porta menegaskan bahwa *repertoire of contention* yang modern akan lebih mudah adaptif terhadap *generational taste*. Sehingga, penggunaan *light-stick* mulai muncul pada demonstrasi ediri 2024 ini. Gerakan sosial di Korea Selatan merupakan salah satu gerakan sosial yang memiliki *repertoire of contention* yang bersumber dari sejarah dan diamplifikasikan melalui aspek-aspek budaya. Dengan mendalamnya *repertoire of contention* yang dibentuk dengan kondisi masyarakat sipil di Korea Selatan, maka tidak heran jika gerakan sosial di Korea Selatan sangat masif walaupun cenderung bersifat *leaderless movement*.

Referensi

Buku dan Bab dalam Buku

- Chang, Paul Y. & Gi-Wook Shin, 2011. "Democratization and the Evolution of Social Movements in Korea: Institutionalization and Diffusion", dalam Shin, Gi-Wook dan Chang, Paul Y. (eds.), 2011. *South Korean Social Movements*. New York: Routledge.
- Della Porta, D. (ed.), 2006. *Globalization from Below: Transnational Activists and Protest Networks* (Vol. 26). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Della Porta, D., 2013. "Repertoires of Contention", dalam D. Snow, D. della Porta, B. Klandermans, & D. McAdam (Eds.), *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements* (Vol. 3). Oxford: Blackwell.
- Kim, Hyuk-Rae, 2013. *State-centric to Contested Social Governance in Korea: Shifting Power*. New York: Routledge.
- Saadah, Kholifatus, 2024. "Prolog: Gerakan Sosial dan Penggunaan Media Sosial: Sebuah Aktivitas Aktor Non-Negara", dalam Saadah, Kholifatus dan Dias P.S. Mahayasa (eds.), 2024. *Media Sosial dan Perubahan Sosial dalam Kerangka Aktivisme Global*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Tarrow, Sidney, 2011. *Power in Movement, 3rd edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarrow, Sidney, 2012. *Strangers at the Gates: Movements and States in Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- Tilly, Charles, 2004. *Social Movements, 1768-2004 (1st ed.)*. London: Routledge.
- Tilly, Charles, 2006. *Regimes and Repertoires*. Chicago: University of Chicago Press.

Artikel Jurnal

- Cho, Hye-young, 2022. "Archive, Digital Technology, and the Inheritance of the Gwangju Uprising: the Effect of the post-Gwangju Generation of Directors in Kim-gun (2019) and Round and Around (2020)", *Journal of Japanese and Korean Cinema*, 14(1): 49-67.
- Crossley, N., 2002. "Repertoires of Contention and Tactical Diversity in The UK Psychiatric Survivors Movement: The Question of Appropriation", *Social Movement Studies*, 1(1): 47-71.

- Fung, Archon, 2000. "Why Do Expressive Campaigns Succeed and Fail? A Review Essay on Eco-Wars: Political Campaigns and Social Movements, by Ronald T. Libby. New York: Columbia University Press (1998)," *Journal of Political Ecology*, 7(1): 28-30. <https://doi.org/10.2458/V7I1.21561>.
- Hong, Seongtae, 2008. "The Candle Assembly and Democracy", *Economy and Society* 80: 10-39.
- Hwang, Injeong, & Willis, Charmaine N., 2020. "Protest by candlelight: A comparative Analysis of Candlelight Vigils in South Korea", *Journal of Civil Society* 16(3): 260-272.
- Imhonopi, David, et al., 2013. "Collective Behaviour and Social Movements: A Conceptual Review", *Research on Humanities and Social Sciences* 3(10): 76-85.
- McCurdy, et al., 2016. "Protest camps and repertoires of contention", *Social Movement Studies* 15 (1): 97-104.
- Rolfe, Brett, 2005. "Building an Electronic Repertoire of Contention", *Social Movement Studies* 4(1): 65-74.
- Shim, David, 2021. "Cinematic Representations of the Gwangju Uprising: Visualising the "New" South Korea in A Taxi Driver", *Asian Studies Review* 45(3): 454-470.
- Tarrow, Sidney, 2008. "Charles Tilly and the Practice of Contentious Politics", *Social Movement Studies*, 7(3): 225-246.
- Tilly, Charles. 1982. "European violence and collective action since 1700. *Social Research*, 159-184.

Artikel Daring

- Amazon, t.t. "Kpop Lightstick" [daring]. Dalam <https://www.amazon.com/kpop-lightstick/s?k=kpop+lightstick> [diakses 20 Januari 2025]
- BBC, 2016. "Seoul Protest Targets South Korean President Park Geun-hye" [daring]. Dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-37958037> [diakses pada 18 Januari 2025]
- Chiarella, Jonathan J., 2023. "School's Out for November" [daring]. Dalam <https://gwangjunewsgic.com/community/schools-out-for-november/> [diakses 19 Januari 2025]

- Corby, Elowyn, 2011. "Koreans Protest Japanese Control in the 'March 1st Movement' 1919" [daring]. Dalam <https://nvdatabase.swarthmore.edu/content/koreans-protest-japanese-control-march-1st-movement-1919> [diakses 19 Januari 2025]
- Duster, Chandelis, 2024. "Long Before This Week, South Korea had a Painful History with Martial Law" [daring]. Dalam <https://www.npr.org/2024/12/05/nx-s1-5215788/south-korea-martial-law> [diakses 19 Januari 2025]
- Fawcett, Harry, 2017. "South Korea: The day Park Geun-hye was Ousted" [daring]. Dalam <https://www.aljazeera.com/features/2017/3/10/south-korea-the-day-park-geun-hye-was-ousted> [diakses 18 Januari 2025]
- Freedom House, t.t. "Countries and Territories." [daring] dalam <https://freedomhouse.org/countries/freedom-world/scores> [diakses 18 Januari 2025]
- Freedom House, t.t. "Promoting Global Democratic Landscape." [daring]. Dalam <https://freedomhouse.org/issues/promoting-global-democratic-landscape#Democracy> [diakses pada 18 Januari 2025]
- Kim, Jong-ho, 2024. "Public Turns out for Candlelight Vigils Protesting Yoon after Martial Law Order—in Pictures" [daring]. Dalam <https://koreajoongangdaily.joins.com/news/2024-12-05/national/politics/Public-turns-out-for-candlelight-vigil-Yoon-after-martial-law-order--in-pictures/2193452> [diakses 20 Januari 2025].
- Kim, Sun-chul, 2017. "South Korea's Candlelight Protest" [daring]. Dalam <https://eastasiaforum.org/2017/02/07/south-koreas-candlelight-protests/> [diakses 19 Januari 2025]
- Kim, Sun-chul, 2017. "South Korea's Candlelight Protest" [daring]. Dalam <https://eastasiaforum.org/2017/02/07/south-koreas-candlelight-protests/> [diakses 19 Januari 2025]
- Kim, Victoria, 2024. "For Some Koreans, Martial Law Brought Back Frightening Memories" [daring]. Dalam <https://www.nytimes.com/2024/12/04/world/asia/south-korea-martial-law-gwangju-1980.html> [diakses 19 Januari 2025]

- Livni, Ephrat, 2024. "South Korean History is Scarred by Martial Law" [daring]. Dalam <https://www.nytimes.com/2024/12/03/world/asia/martial-law-south-korea-history.html> [diakses 19 Januari 2025]
- Park, Ju-min et al., 2025. "'It starts now': South Korea's President Yoon Defiant as Police Closed in" [daring]. Dalam <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/it-starts-now-south-koreas-president-yoon-defiant-police-closed-2025-01-17/> [diakses 18 Januari 2025]
- Rashid, Raphael. 2024. "South Korea Deploys K-pop Light Sticks and Dance in Protests Against President" [daring]. Dalam <https://www.theguardian.com/world/2024/dec/12/south-korea-martial-law-protests-k-pop-and-glow-sticks> [diakses 19 Januari 2025]
- Saadah, Kholifatus. 2024. "Gema "Into the New World" Melawan Darurat Militer" [daring]. Dalam <https://omong-omong.com/gema-into-the-new-world-melawan-darurat-militer/> [diakses 19 Januari 2025]
- The Korea Herald, 2024. "Anti-Yoon Protesters Hold Candlelight Rallies Nationwide" [daring]. Dalam <https://www.koreaherald.com/article/10012425> [diakses 19 Januari 2025]
- The Korea Times. 2024. "'Yoon Must Step Down': Candlelight Protests Return to Gwanghwamun, Yeouido" [daring]. Dalam https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2025/01/113_387739.html
- The Straits Times, 2025. "Thousands of South Koreans protest as President Yoon Suk Yeol Digs Heels in" [daring]. Dalam <https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/thousands-of-south-koreans-protest-as-president-digs-heels-in> [diakses 18 Januari 2025]
- Won, Young-su. 2024. "Eleven days that rocked South Korea: Analysing Yoon's Failed Self-Coup and the 2024 Candlelight Revolution" [daring]. Dalam <https://links.org.au/eleven-days-rocked-south-korea-analysing-yoons-failed-self-coup-and-2024-candlelight-revolution>
- Woo, Ji-won & Cho, Yong-jun. 2024. "Korea's Whimsical Protest Flags Attract Worldwide Attention" [daring]. Dalam <https://koreajoongangdaily.joins.com/news/2024-12-10/national/socialAffairs/Koreas-whimsical-protest-flags-attract-worldwide-attention/2197286> [diakses 19 Januari 2025]
- Yoon, Min-Sik. 2023. "June 1987: Democracy Takes Root, at Least in the Constitution" [daring]. Dalam <https://www.koreaherald.com/article/3131387> [diakses 19 Juni 2025]